

PENERAPAN PENDEKATAN SCAFFOLDING DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Annisa, M. Syukri, Busri Endang

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan, Pontianak

Email : annisa.amalia1991@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun melalui penerapan pendekatan *scaffolding* di PAUD Sutitah Soedarso 1 Desa Jungkat tahun pelajaran 2013/2014. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yang berorientasi pada pemecahan masalah dengan pendekatan *equivalent time design*. Setelah diberikan pembelajaran menggunakan pendekatan *scaffolding* kepada 20 anak, diperoleh hasil bahwa mereka mengalami peningkatan keterampilan sosial. Peningkatan ini ditandai dengan perolehan rerata skor 2,32 pada pembelajaran 1; 2,52 pada pembelajaran 2; dan 2,60 pada pembelajaran 3.

Kata kunci : *pendekatan scaffolding, keterampilan sosial*

Abstract: This study aims to develop the social skills of children aged 5-6 years through the application of scaffolding approach in PAUD Sutitah Soedarso 1 Jungkat village school year 2013/2014. The method used in this research is analytical description that is oriented on problem solving with the equivalent time design approach. After being given the lesson using scaffolding approach to 20 children, the results shows that they have increased social skills. This increase is shown with the first meeting of class score an average of 2,32; the second meeting of class score an average of 2,52; the third meeting with an average score of 2,6.

Keywords: *scaffolding approach, social skill*

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang Sisdiknas ini menyiratkan bahwa peran PAUD tidak sama dengan pendidikan jenjang lainnya.

Pendidikan PAUD lebih menekankan kepada pengembangan potensi yang dimiliki anak. Pengembangan ini diharapkan memenuhi standar pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dirumuskan dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini. Standar ini terfokus kepada potensi-potensi anak, yang dikelompokkan ke dalam lima (5) lingkup perkembangan yaitu: (1) nilai moral dan agama; (2) Motorik; (3) Kognitif; (4) Bahasa; (5) Sosial dan Emosional.

Namun demikian harapan maksimalnya lima potensi perkembangan peserta didik yang tercantum dalam PEMEN Nomor 58 tahun 2009 terindikasi belum tercapai. Belum tercapainya potensi perkembangan peserta didik tersebut terlihat dari sebuah hasil survey yang menunjukkan bahwa: (a) Strategi anak usia dini dalam penyelesaian konflik cenderung bersifat agresif; (b) Pendidik PAUD belum terbiasa untuk melakukan stimulasi keterampilan sosial yang terprogram dan berkelanjutan (Setyawati, Izzaty, Seriati: 2012). Hasil survey ini juga terindikasi terjadi pada PAUD Sutitah Soedarso I Desa Jungkat Kabupaten Pontianak tahun pelajaran 2013-2014 pada kelompok usia 5-6 tahun.

Fenomena pembelajaran PAUD tersebut diperkirakan terjadi karena belum adanya informasi mengenai pentingnya potensi keterampilan sosial anak. Karena itu dapat dipahami jika guru menjadi kurang peka terhadap bagaimana memberdayakan potensi keterampilan sosial anak. Oleh karena itu untuk memberdayakan potensi keterampilan sosial anak, pendekatan *scaffolding* dipandang perlu dilakukan untuk membantu perkembangan keterampilan sosial anak sebagai usaha antisipatif terhadap situasi sosial yang tidak diharapkan dikemudian hari.

Scaffolding merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh Bruner (dalam Ayuningsih, 2011 : 49) yakni “Proses yang digunakan orang dewasa untuk menuntun anak-anak melalui zona perkembangan proksimalnya”. Zona perkembangan proksimal yang dimaksud adalah area dimana kemampuan anak berkembang dari potensi yang dimilikinya menuju ke level kemampuan yang lebih berkembang (Vygotsky, dalam Slavin: 2009).

Pendekatan *scaffolding* menurut Morrison (2012: 346) merupakan suatu upaya yang dapat ditempuh guru untuk membimbing perilaku anak, khususnya di daerah pengembangan proksimal melalui *scaffolding*. Lebih rinci Morrison menjelaskan bahwa guru membimbing anak menuju tingkat perilaku tanggung jawab dan interaksi sosial yang lebih baik berdasarkan potensi keterampilan sosial yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat ini, Gresham dan Elliot (dalam Elliot, 2008: 6) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah “*Socially acceptable learned behaviors that enable an individual to interact effectively with others and to avoid or escape negative social interactions with others*”. Pendapat ini menyiratkan bahwa dengan potensi keterampilan sosial anak dapat berinteraksi secara efektif serta mencegah interaksi sosial yang negatif dengan orang lain. Elliot (2008: 8) lebih rinci menjabarkan bahwa ada tujuh (7) kemampuan utama yang tergolong dalam potensi keterampilan sosial anak, yaitu: (1) *Communication*; (2) *Cooperation*; (3) *Assertion*; (4) *Responsibility*; (5) *Empathy*; (6) *Engagement*; (7) *Self-Control*.

Ketujuh kemampuan tersebut lebih rincinya dijabarkan seperti kemampuan dalam bergiliran bicara saat bercakap-cakap, mengikuti arahan guru, bertanya bila ada aturan yang tidak sesuai, bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, mengajak orang lain untuk ikut dalam permainan, perihatin jika ada yang bersedih, dan berkompromi saat ada konflik. Beranjak dari ketujuh potensi keterampilan sosial tersebut, dilakukan studi pendahuluan untuk mengamati perilaku peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 9 (sembilan) peserta didik (usia 5-6 tahun) pada saat pembelajaran mempunyai respons tersendiri terhadap situasi sosial yang

terjadi pada dirinya. Respons mereka antara lain, yaitu dua anak saling berebut mainan saat proses pembelajaran. Salah satu dari mereka tidak meminta ijin terlebih dahulu ketika menggunakan peralatan bermain temannya.

Kejadian serupa terulang kepada dua anak lainnya. Kejadian berulang seperti itu, ditanggapi guru dengan biasa saja. Respons guru yang serupa terjadi saat tiga orang anak dikelompokkan dalam kegiatan mewarnai sebuah gambar. Mereka diminta untuk memperlihatkan gambar kelompoknya pada kelompok lainnya. Dua dari tiga anak tersebut tidak mau bersama-sama untuk maju ke depan kelas, akhirnya satu anak yang awalnya memiliki keinginan maju, menghentikan langkahnya karena menangis.

Sebenarnya perilaku anak yang seperti itu bagi guru merupakan peluang dan tantangan untuk mengkonstruksi keterampilan sosial sebagaimana yang tertuang dalam salah satu standar kurikulum PAUD. Namun demikian, peluang dan tantangan tersebut belum diberdayakan oleh guru.

Ada beberapa faktor yang diperkirakan menjadi penyebab belum dimanfaatkannya potensi keterampilan sosial anak oleh guru, antara lain yaitu khasanah pengetahuan guru mengenai metode pembelajaran di PAUD itu terbatas. Diketahui dari hasil pengamatan penulis selama melaksanakan PPL di PAUD Sutitah Soedarso 1, bahwa guru cenderung mengajar kurang menyentuh aspek keterampilan sosial. Upaya pengembangan keterampilan sosial hanya terselit pada waktu makan bersama, sedangkan dalam kegiatan inti pembelajaran maupun kegiatan lainnya belum pernah teramati.

Agar guru terbantu di dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, dipandang perlu untuk dilakukan suatu pendekatan pembelajaran yang difokuskan untuk mengembangkan potensi keterampilan sosial anak. Karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian melalui eksperimen dengan memberikan pendekatan *scaffolding*.

METODE

Sejalan dengan tujuan penelitian pembelajaran, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis yang berorientasi pada pemecahan masalah (Sulipan, 2010). Dalam hal ini masalah yang dipecahkan mengenai keterampilan sosial peserta didik di PAUD Sutitah Soedarso Jungkat tahun pelajaran 2013-2014 semester ganjil. Oleh karena itu, bentuk penelitian yang dipandang sesuai adalah penelitian deskriptif analitis (Sullivan, dalam Suhardjono, 2011).

Penggunaan pendekatan tersebut, didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diperoleh tidak berasal dari sampel acak, tidak menggunakan kelompok kontrol (hanya menggunakan 1 kelas), dan tidak memungkinkannya semua variabel yang berkaitan dengan peserta didik diukur (Sanjaya, 2013: 90). Pendekatan rancangan yang digunakan adalah *equivalent time samples design*. Rancangan ini menurut Sapp (2006: 185) pada setiap *treatmenting* (pendekatan *scaffolding*) yang diberikan kepada 20 anak usia 5-6 tahun yang langsung diikuti dengan observasi terhadap perkembangan keterampilan sosialnya. Proses ini dilakukan tiga kali, kemudian setiap hasilnya akan dirata-ratakan.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam studi ini diawali dengan tahap persiapan yaitu dengan membuat instrumen pembelajaran yang terdiri dari RKH

(Rancangan Kegiatan Harian dan alat main) dan instrumen pengumpul data. Dua instrumen tersebut kemudian dikonsultasikan dengan guru dan ahli, masukan yang diterima digunakan sebagai acuan untuk merevisi. Masukan yang diterima antara lain, untuk menggunakan metode bermain yang bervariasi dalam setiap pembelajaran agar anak tidak bosan.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan penelitian yang mengacu RKH (menggunakan pendekatan *scaffolding* melalui metode pertanyaan, percakapan, keteladanan, pembimbingan dan percontohan) yang tervalidasi. Instrumen yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yaitu menggunakan lembar observasi yang berbentuk *rating scale*. Skala ini untuk mengkategorikan muncul tidaknya suatu kejadian saat observasi yang terkait dengan keterampilan sosial peserta didik (Sanjaya, 2013: 227). Keterampilan sosial peserta didik yang terobservasi dalam kategori “selalu” diberi skor 4, kategori “sering” diberi skor 3, kategori “kadang-kadang” diberi skor 2, dan kategori “tidak pernah” diberi skor 1. Instrumen pendukung lainnya, yaitu catatan lapangan.

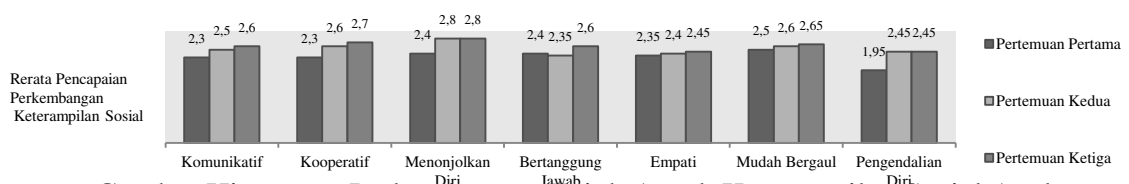
Selanjutnya, semua data perkembangan keterampilan sosial yang diperoleh, kemudian dirata-ratakan dan disajikan dalam histogram. Untuk memaknai data tersebut, dianalisis melalui tiga alur kegiatan yaitu, pertama data dikumpulkan dari catatan lapangan, kedua data direduksi dengan memfokuskan hal-hal yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan ketiga data disajikan dalam bentuk narasi (Miles dan Huberman, 1994: 11).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari pengamatan awal teridentifikasi bahwa dari 20 peserta didik beberapa di antaranya memiliki aspek keterampilan sosial : (1) belum komunikatif dan empati terhadap teman-temannya; (2) 15 peserta didik jarang menunjukkan keterampilan sosial kooperatif dan pengendalian diri; (3) 5 peserta didik sukar bergaul dengan teman-temannya; (4) 10 peserta didik kurang suka menonjolkan diri; (5) 10 peserta didik cenderung kurang bertanggung jawab atas perbuatannya.

Pengamatan awal tersebut menjadi bahan bagi peneliti untuk merancang pembelajaran dengan pendekatan *scaffolding* untuk mengembangkan potensi keterampilan sosial anak. Tiga kali pertemuan yang dilakukan, terjadi perkembangan yang digambarkan pada histogram di bawah ini:



Gambar Histogram Perkembangan Tujuh Aspek Keterampilan Sosial Anak

Secara garis besar rerata dari tujuh aspek keterampilan sosial dari histogram di atas dapat diketahui bahwa: (1) setelah pertemuan pertama diperoleh rerata skor

2,32; (2) setelah pertemuan kedua diperoleh rerata skor 2,52; (3) setelah pertemuan ketiga diperoleh rerata skor 2,6. Perolehan rerata ketiga skor keterampilan sosial tersebut, umumnya terjadi peningkatan keterampilan sosial dari setiap pembelajaran, karena adanya penerapan pendekatan *scaffolding* dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di PAUD Sutitah Soedarso Desa Jungkat

Pembahasan

Data yang didapatkan dari pengamatan awal menunjukkan kecenderungan belum maksimalnya keterampilan sosial peserta didik. Terutama pada kemampuannya dalam berkomunikasi, empati, kooperatif, bertanggung jawab dan pengendalian diri. Sedangkan dalam kemampuannya bergaul, banyak anak cenderung sudah lebih sering menunjukkan kemampuannya.

Dalam waktu pembelajaran, anak lebih jarang berinteraksi dengan temannya. Mereka lebih banyak mengerjakan permainan secara individu, serta cenderung tidak menunjukkan sikap empati saat ada teman yang mengalami kesulitan. Pembelajaran yang selama ini diterapkan sering menggunakan metode penugasan individu, sehingga menjadikan anak kurang dalam memperhatikan orang lain disekitarnya.

Pencapaian perkembangan sosial emosional anak juga terlihat dari keterampilan sosial mereka dalam kooperatif yang belum maksimal. Guru menjelaskan, sering kesulitan dalam mengajak anak mengikuti aturan kelas, yang berhubungan dengan keterampilan sosial dalam bertanggung jawab. Seperti aturan untuk mengembalikan mainan ketempat semula dan bergiliran cenderung belum ditunjukkan anak.

Keterampilan sosial lain yang kerap menjadi kendala dalam pembelajaran yaitu kemampuan mengendalikan diri. Karakteristik perkembangan sosial emosional yang umumnya dimiliki anak usia 5-6 tahun dapat mengendalikan agresi dengan lebih baik (Sujono, 2009: 6), namun yang terjadi yaitu peserta didik menyelesaikan konflik dengan memukul temannya. Mereka kurang mampu dalam mengambil keputusan yang tepat menghadapi situasi yang bertentangan dengan kehendaknya.

Berkaitan dengan keterampilan dalam menonjolkan diri, peserta didik tidak sering mengungkapkan ketidak setujuannya terhadap keadaan yang tidak sesuai dan meminta bantuan dari orang dewasa. Kaitannya dengan kemampuan mengendalikan diri adalah, jika anak lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan batuan guru, cara anak yang agresif bisa dihindari.

Sedangkan keterampilan sosial anak dalam bergaul lebih sering ditunjukkan dari pada keterampilan sosial lainnya. Kebanyakan anak terampil dalam mengajak temannya bermain dan menyesuaikan dirinya dalam permainan.

Pengamatan awal tersebut menjadi bahan bagi peneliti untuk merancang RKH (Rancangan Kegiatan Harian) pertemuan pertama dengan tujuan pembelajaran yang dirancang agar anak: (a) mendapat banyak kesempatan berinteraksi; (b) disiplin mengikuti aturan; (c) bersabar; (d) berempati; (e) saling tolong-menolong; (f) berinisiatif. Lebih rincinya rancangan ini juga memuat rencana pengelolaan program yang terdiri dari pendekatan *scaffolding* melalui kegiatan bercerita dan bermain peran.

Proses validasi dalam rancangan ini juga dilakukan untuk mematangkan RKH ini. Rancangan ini didiskusikan dengan guru dan validator ahli agar mendapatkan masukan. Masukan yang diterima meliputi keterampilan sosial yang perlu mendapatkan perhatian lebih, seperti kooperatif dan pengendalian diri. Karena menurut keterangan guru, 2 aspek tersebut sering kali menghambat kegiatan pembelajaran. Sedangkan dari validator ahli menyarankan bentuk pedoman observasi yang digunakan untuk mengamati frekuensi kemunculan keterampilan sosial peserta didik.

Terdapat dua media dalam pengembangan keterampilan sosial anak, yaitu media bercerita dan media bermain. Media bercerita yang digunakan dalam pertemuan pertama adalah papan flanel. Papan flanel yang digunakan berlatar belakang kehidupan sekolah dari tokoh binatang yang diceritakan. Sedangkan media bermain yang digunakan adalah perlengkapan bermain peran berupa sayap kertas dan bando telinga binatang.

Hasil rerata keterampilan sosial pada pertemuan pertama yaitu 2,32 merupakan hasil pengamatan terhadap 7 (tujuh) aspek keterampilan sosial yang dilihat dalam selama pembelajaran. Terjadi bahwa keterampilan sosial dalam aspek pengendalian diri dan berkooperatif mendapatkan rerata yang lebih rendah dari aspek lainnya.

Dalam aspek pengendalian diri, anak masih melakukan agresi dalam menanggapi situasi yang berlawanan dengan keinginannya. Pendekatan yang dilakukan dengan *scaffolding* yang diberikan dengan cara bercerita tentang teladan keterampilan sosial yang diharapkan, pembimbingan dengan pertanyaan, percakapan, dan dukungan agar berkembang keterampilan kearah yang lebih positif. Guru mendekati anak dengan menggali pengetahuannya terhadap agresi yang dilakukan dan merundingkannya dengan anak yang lain sehingga menjadi teladan bagi anak lainnya bagaimana seharusnya bersikap ketika terdapat konflik diantara mereka. Pada akhir pembelajaran konflik yang terjadi diantara mereka dapat terselesaikan dengan saling memaafkan.

Terjadinya konflik tersebut sendiri merupakan hasil dari belum optimalnya keterampilan sosial anak dalam berkooperatif. Dalam setiap kesempatan ketiga memulai suatu kegiatan, guru selalu mengutarakan maksud dan tujuan dari peraturan yang harus diikuti oleh anak. Namun, adanya perbedaan dari masing-masing anak seperti kesiapan dirinya dalam bersekolah pada hari tersebut membuat perbedaan dalam menerima pendekatan *scaffolding*. Hal tersebut dapat dipahami dan menjadi bahan bagi peneliti untuk merancang pembelajaran yang lebih melibatkan anak pada pembelajaran berikutnya.

Lima (5) aspek keterampilan sosial lain yaitu komunikatif, bertanggung jawab, menonjolkan diri, mudah bergaul, dan empati tidak berarti sudah tidak perlu diperhatikan dalam pembelajaran selanjutnya. Namun 5 aspek tersebut dirasakan tidak sampai menjadi hambatan yang berpengaruh besar ketika menjalankan rancangan pembelajaran. Pendekatan yang bersifat umum seperti dengan memasukkan teladan dalam bercerita dan memberikan umpan balik berupa dukungan terhadap keterampilan sosial yang ditunjukkan, membuat anak lebih termotivasi dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dimilikinya.

Rancangan yang dibuat untuk pertemuan kedua berpijak pada keterampilan

sosial peserta didik yang terpantau dari pertemuan pertama. Karena itu, pembelajaran kali ini dirancang untuk memberikan stimulus khusus pada keterampilan sosial dalam bekerjasama (kooperatif) dan pengendalian diri. Selain itu, yang perlu dikembangkan pada anak adalah kemampuannya dalam menghargai keunggulan orang lain yang berkaitan dengan pengendalian diri anak,

Sebagai usaha menopang keterampilan sosial serta tingkat pencapaian sosial emosional dalam penerapan pendekatan *scaffolding*, guru menggunakan metode bercerita yang dilanjutkan dengan menggunakan konsep *edutainment* untuk permainan yang dilakukan setelah bercerita. Konsep *edutainment* tersebut didukung dengan media papan flanel, dengan latar belakang pohon sebagai tempat tinggal tokoh cerita. Sedangkan media permainan yang digunakan dalam pembelajaran kali ini berupa potongan papan yang berbentuk batang pohon, daun kertas dan buah kertas yang digunakan empat kelompok anak untuk melakukan *games*.

Rerata keterampilan sosial dalam pertemuan kedua adalah 2,52. Hasil tersebut secara rincinya keterampilan sosial dalam aspek kooperatif yang sebelumnya masih lebih rendah reratanya lebih meningkat dalam pembelajaran kali ini. Mereka sudah lebih mengikuti arahan guru, seperti untuk duduk tenang, berdoa yang baik, dan mengikuti aturan permainan dengan lebih baik. Terpantau juga aspek keterampilan sosial dalam pengendalian diri dalam pertemuan kedua masih menunjukkan perkembangan yang lebih maju dibandingkan perkembangan aspek lainnya. Sempat terjadi konflik diantara beberapa anak, namun tidak lagi menggunakan cara yang agresif dalam mengatasinya. Kali ini pendekatan *scaffolding* yang dilakukan terbantu dengan pendekatan percakapan yang diberikan oleh guru dan ditanggapi oleh anak lainnya sehingga mendapatkan solusi yang lebih bisa diterima oleh anak yang mengalami konflik.

Hal yang menarik disoroti bahwa, keterampilan sosial dalam bertanggung jawab menurun dalam pembelajaran kedua ini. Namun diamati juga terdapat anak yang menempakan dirinya sebagai teladan dan mengajak teman-temannya untuk bertanggung jawab dalam membereskan sampah dari *games* yang mereka lakukan. Efeknya membantu anak lain menjadi ikut bertanggung jawab. Artinya kondisi ini anak sudah berada dalam tahap membantu proses *scaffolding* yang diterimannya untuk membantu anak lainnya.

Aspek keterampilan sosial empati dalam pertemuan kedua ini terlihat tidak semaju aspek lainnya, hal ini menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk merancang pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan potensi empati yang dimilikinya pada pertemuan ketiga.

Pertemuan ketiga direncanakan dilakukan 1 bulan setelah pertemuan kedua dengan tujuan memberikan waktu jeda untuk melihat bagaimana perkembangan peserta didik setelah diberikan *scaffolding* terhadap keterampilan sosialnya dari dua pembelajaran sebelumnya yaitu keterampilan sosial anak dalam bertanggung jawab dan berempati belum muncul dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran kali ini bertujuan memberikan banyak anak kesempatan untuk menstimulus aspek tersebut dari permainan yang dilakukan, namun juga tidak mengabaikan aspek keterampilan sosial yang lainnya.

Pembelajaran ketiga seperti pembelajaran sebelumnya mengikuti tema yang sedang berlangsung di kelas, kali ini dengan tema “rekreasi”. Pengambilan waktu yang berdekatan dengan tur sekolah dimaksudkan agar pembelajaran relevan dengan apa yang akan alami dan berkesan bagi anak, dengan harapan agar pembelajaran lebih dipahami dan disenangi karena konteksnya bermakna bagi mereka.

Bentuk *scaffolding* yang diberikan tetap menggunakan metode bercerita seperti dua pembelajaran sebelumnya. Namun media bercerita yang digunakan berbeda yaitu boneka tangan. Media ini disajikan dengan panggung sederhana yang seolah-olah seperti televisi. Lalu setelah bercerita, keterampilan sosial anak diamati dari kegiatan bermain.

Kegiatan bermain yang dilakukan berbentuk pengalaman langsung. media bercerita yang digunakan berbeda dengan kedua pertemuan sebelumnya, kali ini menggunakan boneka tangan. Latar cerita yang digunakan adalah pantai sebagai tempat berinteraksinya tokoh cerita. Media bermain yang digunakan untuk melihat perkembangan keterampilan sosial anak adalah bola pantai yang berjumlah 2 dan perlengkapan membuat roti isi.

Keterampilan sosial anak pada pertemuan ketiga menunjukkan perkembangan yang lebih baik dengan perolehan rerata 2,6. Ditunjukkan ketika anak berada dalam situasi yang memicu perkelahian, mereka sudah bisa mengendalikan diri dan meminta bantuan guru dalam menyelesaikan masalahnya. Saat guru menunjukkan sikap tidak setuju terhadap perilaku anak, anak paham dan mengoreksi perilakunya mengikuti contoh guru yang tenang saat menanggapi anak.

Saat kegiatan bercerita, keterampilan sosial anak juga terlihat dengan memberikan reaksi terhadap tokoh cerita seperti berkomentar “kasihan”. Artinya aspek empati dalam diri anak menjadi lebih terlihat dengan diberikannya teladan dalam cerita yang disampaikan. Setelah bercerita, anak melakukan permainan kegiatan di pantai. Keterampilan sosial yang terlihat saat permainan yaitu, anak sudah mengungkapkan pendapatnya terhadap perilaku temannya yang tidak baik, mereka lebih aktif dalam mengajak teman untuk turut mengikuti permainan, dan berempati dalam membantu teman yang kesulitan. Kemampuan anak dalam bertanggung jawab juga dalam menghargai kepemilikan orang ditunjukkan dengan mereka meminta izin untuk memakai alat permainan dan mengemaskannya ketika sudah selesai.

Secara keseluruhan hasil yang terlihat dari tiga kali pendekatan *scaffolding* menunjukkan semakin matangnya rancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan peningkatan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam berkomunikasi anak sudah semakin terampil, dalam berkooperatif anak juga sudah semakin mampu untuk mengikuti arahan guru dan peraturan kelas. Jika diberikan ada keadaan yang tidak sesuai anak sudah lebih sering menonjolkan ketidaksetujuannya serta meminta bantuan kepada guru jika terjadi kesulitan, yang juga berpengaruh kepada keterampilan sosial anak dalam mengendalikan dirinya. Dari keterampilan sosial anak yang ketika ada pertengkaran diselesaikan dengan memukul, kini mereka lebih milih untuk melaporkannya kepada guru dan mudah memaafkan temannya.

Keterampilan sosial anak dalam bertanggung jawab juga sudah semakin berkembang, sekarang mereka sudah berssama-sama mengemaskan sisa permainan yang digunakan serta menunjukkan sikap menghargai milik orang lain dengan meminta ijin sebelum menggunakan barang. Kecedulian anak terhadap orang lain juga terlihat dengan keterampilan dalam berempati dan bergaul. Peserta didik sudah mau membantu anak lain ketika dalam kesulitan dan mengajak temannya bermain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Secara umum penerapan pendekatan *scaffolding* dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Sutitah Soedarso 1 Desa Jungkat merupakan rangkaian perencanaan yang didasarkan pada potensi yang dimiliki anak, kemudian dirancang pembelajaran dalam bentuk RKH (Rancangan Kegiatan Harian) dilaksanakan oleh guru dan diukur perkembangan pada tiap pembelajaran; 2) kecenderungan potensi keterampilan sosial peserta didik sebelum pembelajaran dengan pendekatan *scaffolding* teramati belum optimal. Dari tujuh keterampilan sosial, dua aspek yang paling menonjol sehingga perlu diberikan perhatian ekstra yaitu keterampilan sosial peserta didik adalah dalam bersikap kooperatif dan pengendalian diri; 3) pengembangan RKH yang dilakukan dengan proses validasi dengan berorientasi pada hasil observasi keterampilan sosial pada setiap pembelajaran memudahkan perumusan RKH, cerita, serta kegiatan bermain bagi peserta didik; 4) media bercerita yang disiapkan dimatangkan kegunaannya dalam menopang proses pembelajaran dengan pendekatan *scaffolding*; 5) media bermain yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan kegunaannya dan cara peserta memainkannya untuk mencapai tujuan pembelajaran; 6) Pendekatan *scaffolding* yang dilakukan dengan pertanyaan, percakapan, keteladan, pembimbingan, dan dukungan adalah rangkaian bantuan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Beragamnya pencapaian keterampilan sosial peserta didik, memberikan peluang peneliti memanfaatkan keadaan tersebut untuk memacu anak yang sering menunjukkan keterampilan sosialnya menjadi aktif memberikan bantuan kepada anak yang kurang menunjukkan keterampilan sosialnya; dan 7) Rerata keterampilan sosial peserta didik setelah diberikan pendekatan *scaffolding* dari pertemuan pertama 2,32, meningkat menjadi 2,52 pada pertemuan kedua dan menjadi 2,6 dipertemuan ketiga.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan sara sebagai berikut: 1) pendekatan *scaffolding* sebuah cara pembelajaran yang harus terus-menerus diulang sehingga keterampilan sosial anak dapat semakin berkembang; 2) Prosedur pelaksanaan pembelajaran harus dirundingkan lebih matang, memperhitungkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran, agar tidak terjadi perbedaan pendapat dalam menanggapi suatu

kasus, sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih maksimal, tidak mengganggu proses pembelajaran dan merugikan peserta didik; dan 3) Tujuan pembelajaran yang disampaikan di sekolah sebaiknya selalu dikomunikasikan perkembangannya dengan orang tua peserta didik, agar orang tua juga berperan aktif dalam mengembangkan potensi anak.

DAFTAR RUJUKAN

Ayuningsih, Diah. (2011). **Psikologi Perkembangan Anak**. Yogyakarta: Pustaka Larasati.

Depdiknas. (2003). **Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas**. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. (2006). **Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. (2009). **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN) No. 58 Tahun 2009**. Jakarta: Depdiknas.

Elliot, Stephen N. (2008). **Social Skills Development in Early Childhood**

Milles, Matthew & A. Michael Hubberman. (1994). **Qualitative Data Analysis**. California: Sage Publications, Inc.

Morrison, George. S. (editor: Suci Romadhona & Apri Widiastuti). (2012). **Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: PT Indeks.

Sanjaya, Wina. (2013). **Penelitian Pendidikan**. Jakarta: Kencana

Sapp, Marty. (2006). **Basic Psychological Measurement, Research Designs, and Statistics Without Math**. Springfield: Thomas Publisher

Setiawati, Frida Agus, Rita Izzaty Eka, Yulia Ayriza, Ni Nyoman Seriati. (2012). **Pengembangan Buku Panduan Model Program Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak**. Jogjakarta: Artikel Penelitian Stranas Univesitas Negeri Yogyakarta.

Slavin, Robert E. (editor: Marianto Samosir). (2011). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta: PT Indeks.

Sulipan. **Penelitian Deskriptif Berorientasi Pada pemecahan Masalah**. (online) (http://sekolah.8k.com/rich_text_3.html dikses tanggal 8April 2014)

Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). **Konsep Dasar PAUD**. Jakarta: PT Indeks Permata.

